

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital seperti saat ini, setiap orang sibuk menikmati dunia yang berbentuk digital. Beragam aplikasi sosial media menjadi *booming* dan banyak peminatnya. Salah satu dari aplikasi yang banyak diminati adalah TikTok. Banyak hal disebarakan melalui TikTok, mulai dari konten edukasi, konten religi, hingga konten hiburan yang sekedar digunakan untuk seru-seruan.

Salah satu bentuk konten hiburan tersebut adalah *Korean Wave* yang meliputi *Korean Drama*, *Korean Pop* atau *Korean Idol*. Istilah *Korean Wave* digunakan untuk menggambarkan produk budaya pop Korea yang telah berhasil diekspor ke negara lain di Asia, Amerika, dan Eropa melalui produk industri musik, film dan hiburan seperti serial televisi. Namun dalam hal ini, *Korean Wave* tidak hanya berhasil memasarkan budaya Korea, tetapi juga mampu memasarkan produk belanja dan pariwisata Korea kepada masyarakat di berbagai negara. *Korean Wave* bukan lagi sekedar transfer budaya lintas negara atau perluasan industri hiburan, tetapi telah menjadi kekuatan pendorong di balik keuntungan ekonomi Korea.¹

Popularitas aktor Korea di Indonesia membuat Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah penggemar *K-Pop* terbanyak.

¹ Ni Putu Elvina Suryani, “*Korean Wave* sebagai Instrumen *Soft Power* untuk Memperoleh Keuntungan Ekonomi Korea Selatan,” *Global Jurnal Politik Internasional*, Volume 16, No. 1 (2015): 69-83.

Mengutip dari tempo.com Indonesia menduduki peringkat pertama dalam cuitan mengenai *K-Pop* di media sosial Twitter dalam periode 2020-2022,² Dan sebagian dari mereka bahkan cenderung fanatik terhadap idolanya akibat timbulnya rasa cinta yang terlalu besar. Begitupun yang dialami oleh para *K-Popers* (Penggemar *K-Pop* dan sederet bintang *Hallyu*).

Namun dari perspektif psikologi, kegandrungan para *K-Popers* terhadap sang idola tersebut adakalanya menimbulkan ketertarikan yang berlebihan. Banyak dari netizen atau warganet yang berangan-angan atau bermimpi menjadi pasangan dari aktor *K-Pop*, menjadi sultan kaya raya dengan rumah megah dan mobil mewah, dan lain sebagainya. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini, *K-Popers* kini bisa mengekspresikan kecintaannya terhadap sang idola melalui media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, Wattpad, termasuk TikTok.

Dengan pesona para bintang *Hallyu* yang gemerlap dan menawan, tentu saja hal itu membuat beberapa penggemar menjadi fanatik dan ganas. Mereka menjadi begitu terobsesi dengan sang artis hingga mengidap penyakit psikologis. Di antara penyakit psikologis yang kerap diderita *fans* berat *K-Pop* yakni:

1. *Celebrity worship syndrome* (keadaan di mana individu menjadi begitu terobsesi dan tertarik terhadap seorang selebriti dan kehidupan pribadinya.)

² Novicka Rachma, "*Korean Wave: Gelombang Budaya Korea dan Pengaruhnya*," t.t., 8.

2. Pembelian kompulsif (tindakan membeli barang dalam jumlah besar secara terus-menerus, dengan mengesampingkan resiko keuangan)
3. Delusi *erotomania* (keyakinan bahwa sang idola menyukai dirinya)
4. Halusinasi berlebihan
5. *Copycat suicidal* atau *werther effect* (fenomena meniru bunuh diri orang yang dianggap idola dan panutan) ³

Vierra Adella, seorang psikolog dan akademisi sekaligus dosen Universitas Atma Jaya Jakarta menemukan bahwa konten hiburan yang dibawa dari Korea membuat remaja lebih rentan mengalami kemunduran fungsi otak, yakni penurunan fungsi akibat terputusnya neuron karena tidak digunakan. Memang, sebagian besar konten Korea hanyalah hiburan. Namun sebenarnya untuk hiburan, manusia memiliki beberapa kapasitas (bagian) tersendiri. Di sisi lain, konten hiburan Korea ini melampaui kapasitas otak untuk membuat otak manusia bekerja secara efisien. Hal ini juga membuat otak kurang bisa berpikir jernih, sehingga terjerumus ke dalam delusi atau lamunan.

Beberapa kata yang mempunyai makna serupa dan mendekati makna khayalan adalah ilusi, delusi, halusinasi, fantasi, imajinasi, mimpi, *waham*, mimpi, bayangan, maya, angan-angan, semu, *utopia*, dan virtual.⁴

³ I. D. N. Times dan Asrizal, "5 Penyakit Psikologis yang Banyak Diderita Fans Artis K-Pop Garis Keras," IDN Times, diakses 8 Oktober 2022, <https://www.idntimes.com/science/experiment/asrizal/5-penyakit-psikologis-yang-banyak-diderita-kpopers>.

⁴ Embun Kenyowati Ekosiwi, *Ilusi dalam Seni*, FIB UI (2009), 37.

Berdasarkan kitab *Taisīr al-Balāghah* dijelaskan bahwa perkara yang disukai dan kemungkinan terjadinya begitu jauh atau mustahil, maka disebut dengan *tamanni*.⁵

Dilansir dari laman SehatQ.com berangan-angan (halu) ketika melamun dapat beragam manfaat yang bisa dirasakan, antara lain:

1. Membuat pikiran menjadi tenang dan rileks
2. Membantu mengelola konflik
3. Menjaga hubungan dengan orang lain
4. Melatih konsentrasi
5. Mengasah kreativitas
6. Meningkatkan produktifitas
7. Meningkatkan semangat dan motivasi untuk mencapai tujuan⁶

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, salah satu kata yang hampir serupa dengan khayalan adalah impian. Namun secara positif, impian bukanlah angan-angan kosong, khayalan, atau lamunan. Impian adalah sebagian dari mekanisme otak yang dapat dijadikan rancangan, ide, pemikiran, dan *master plan* apabila dilaksanakan secara sistematis. Secara positif, impian membawa seseorang pada pencapaian cita-cita dalam kehidupan. Impian juga menggerakkan kreatifitas akal, merangsang pikiran, dan meningkatkan kemampuan berpikir. Hidup tanpa impian adalah hidup yang kosong tanpa pengertian. Tanpa impian, manusia menjadi

⁵ Aḥmad Qallāsy, *Taisīr al-Balāghah* (Jeddah: Maṭba'ah al-Tsighr, 1995), 40.

⁶ “Berkhayal Tak Selalu Buruk, Ini 7 Manfaat Halu yang Baik bagi Kehidupan,” SehatQ, diakses 9 Oktober 2022, <https://www.sehatq.com/artikel/manfaat-berkhayal-saat-melamun>.

pesimis terhadap masa depan. Sebaliknya, dengan impian manusia menjadi optimis akan kehidupan dan begitu yakin menghadapi hari-hari yang akan datang.⁷

Jika disebut dengan angan-angan, maka banyak yang akan berpandangan buruk atau negatif terhadapnya. Sebaliknya, jika disebut cita-cita, seseorang akan melihatnya sebagai hal yang positif. Persepsi tersebut lahir karena orang melihat angan-angan sebagai satu impian yang gagal terwujud atau satu hal yang tidak sampai. Sebaliknya, cita-cita dilihat sebagai impian yang dirancang dan dilaksanakan dengan usaha konkrit.

Umumnya setiap individu memiliki impian. Sebagian individu meremehkan impiannya dan sebagian yang lain serius menangani impiannya. Ada yang punya impian kecil dan ada yang punya impian besar. Faktor kecil ataupun besar impian seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan, pengaruh sekitar, tanggapan, harga diri, kemauan, dan budaya. Impian ini juga perlu dibina sejak masa kanak-kanak agar bisa tumbuh secara positif.⁸

Di balik itu, terdapat dampak buruk bagi kesehatan karena banyak mengkhayal. Berikut ini adalah dampak negatif berandai-andai dan mengkhayal bagi kesehatan:

1. Lesu dan tidak bergairah
2. Mengakibatkan gangguan pada kepala.

⁷ Afifi Ahmad, *Membina Impian: Daripada Angan-angan menjadi Cita-cita* (Pahang: PTS Millennia Sdn. Bhd, 2005), 2.

⁸ Ahmad, *Membina Impian: Daripada Angan-angan menjadi Cita-cita*, Prakata.

3. Mengakibatkan gagar otak.
4. Memicu gangguan jiwa.⁹

Selain dari sudut pandang medis, dalam kitab *Tanbīh al-Ghāfilīn* diriwayatkan bahwa Sayyidinā ‘Alī bin Abī Ṭālib ra. mengatakan ada 2 (dua) perkara yang sangat dikhawatirkan pada manusia yakni:

1. Berkhayal (panjang angan-angan) yang mengakibatkan lupa akhirat
2. Menuruti hawa nafsu, yang mengakibatkan terhalangnya kebenaran

Ada 4 (empat) kemuliaan jaminan Allah Swt. bagi orang yang mampu menghentikan khayalannya yaitu:

1. Menjadi lebih giat dalam beribadah sebab timbulnya rasa takut akan datangnya kematian yang tidak terduga
2. Membuat pikiran lebih tenang dan meminimalisir kekacauan pikiran
3. Menerima kesederhanaan duniawi sebab menginginkan kebahagiaan di akhirat
4. Menenangkan hati¹⁰

Berbicara tentang khayalan, al-Qur’an menyebutnya dengan *tamannī*. Dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufāhras* banyak sekali ditemukan bentuk-bentuk dari lafaz *tamannī*. Menurut kitab tersebut ada 15 ayat yang mengandung lafaz

⁹ “Dampak Buruk Mengkhayal dalam Kesehatan - Kronika,” diakses 5 Oktober 2022, <http://kronika.id/dampak-buruk-mengkhayal-dalam-kesehatan/>.

¹⁰ Al-Faqih Abu Laits al-Samarqandi, *Terjemah Tanbihul Ghafilin* (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2013), 284.

tamannī di dalam al-Qur'an yakni berada di surah al-Baqarah, al-Nisā', al-Najm, Ali 'Imrān, al-Hajj, al-Ḥadīd, al-Jumu'ah dan al-Qaṣaṣ.¹¹

Selain term *tamannī*, digunakan juga lafaz *laita* untuk menyebut makna khayalan. ada juga lafaz *lau*, *hal*, dan *la'alla* yang sebenarnya bermakna *tarajjī* (pengharapan), namun terkadang bermakna *tamannī* (khayalan).¹²

Dalam al-Qur'an pun Allah mengancam orang yang suka berkhayal atau berangan-angan panjang, melalui QS. al-Hijr ayat 2-3 Allah Swt. berfirman:

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ
فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

“Orang-orang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan kosong, maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)” (QS. al-Hijr: 2-3)

Yahyā bin Mu'adz, salah satu tokoh ulama' salaf berkata, “Hal yang menyebabkan manusia enggan untuk bertaubat adalah panjang angan-angan, tanda-tanda orang yang bertaubat adalah banyak menangis, senang untuk selalu berkhalwat dengan Allah dan menjadikan muhasabah sebagai sesuatu yang dipentingkannya”.

Angan-angan yang muluk-muluk adalah penyebab malasnya berbuat kebaikan dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Manusia sebenarnya

¹¹ Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945), 386.

¹² Qallāsy, *Taisīr al-Balāghah*, 40.

diciptakan dalam kondisi seperti itu, sehingga selalu ada bisikan untuk berbuat baik dan jahat. Mereka yang bekerja tanpa semangat di siang hari, melamun, menunggu datangnya pagi, akan malas bekerja di malam hari.

Ibnu ‘Umar berkata:

إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الْمَسَاءَ وَإِذَا مَسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرَ الصَّبَاحَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ
لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

“Jika engkau berada di sore hari jangan menunggu datangnya pagi dan jika engkau berada pada waktu pagi hari jangan menunggu datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum sakit dan masa hidupmu sebelum mati.”¹³

Ulama’ terdahulu ada yang mengatakan, *“Aku memperingatkan kalian dari perbuatan berandai-andai, karena berandai-andai layaknya pasukan iblis yang terbesar”*.

Perumpamaan orang yang bertindak hati-hati dan orang yang mengandalkan khayalannya untuk bersantai adalah seperti sekelompok orang yang ingin melakukan perjalanan jauh. Seseorang yang bijaksana mempersiapkan perjalanan dan kemudian duduk dan bersiap, tetapi seseorang yang tergesa-gesa dan bergerak sesuai khayalannya akan dengan cepat menggerakkan kendaraannya. Seseorang yang bertindak hati-hati selamat, tetapi seseorang yang ceroboh akan celaka.

Demikianlah perumpamaan orang-orang di dunia. Beberapa sadar dan siap, yang lain lalai dan terlena. Yang pertama tidak akan terkejut ketika kematian

¹³ Muhammad al-Usaimin, *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn Jilid 2* (Jakarta: Dār al-Falāḥ, 2006), 581.

datang, tetapi yang kedua akan merasa takut dan menyesal saat mereka melanjutkan perjalanan hidup mereka.¹⁴

Berangkat dari permasalahan di atas, masih mengandung tanda tanya bagi sebagian besar orang apakah khayalan itu lebih banyak mengandung dampak positif atau justru banyak mengandung dampak negatif?, bagaimana tanggapan al-Qur'an seputar khayalan?, dan bagaimanakah solusi yang ditawarkan al-Qur'an menyikapi hal ini?. Hal itulah yang membuat penulis ingin mengkaji seputar ayat-ayat khayalan dan kontekstualisasinya terhadap maraknya hal *Korean Wave* di TikTok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, selanjutnya dapat ditarik rumusan dari beberapa masalah yang menjadi dasar dari penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana term *tamannī* (khayalan) perspektif al-Qur'an dengan metode *mauḍū'i*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *tamannī* (khayalan) terhadap tren hal *Korean Wave* di TikTok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka didapati beberapa tujuan dari penelitian ini, yakni:

¹⁴ Ibnul Jauzi, *Perangkap Setan* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1998), 405.

1. Untuk menganalisis term *tamannī* (khayalan) perspektif al-Qur'an dengan metode *mauḍū'i*.
2. Untuk menganalisis kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *tamannī* (khayalan) terhadap tren halu *Korean Wave* di TikTok.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah khazanah keilmuan islam dalam studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terutama dalam membahas tema seputar *tamannī* (khayalan) perspektif al-Qur'an dan bagaimana kontekstualisasinya terhadap maraknya halu *Korean Wave* di TikTok.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan keilmuan bagi akademisi dan masyarakat seputar khayalan perspektif al-Qur'an dan bagaimana kontekstualisasinya terhadap maraknya halu *Korean Wave* di TikTok.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi yang berjudul "*Khayalan-khayalan Megah (Grandiose Fantasies) Penderita Kecenderungan Narsistik*", dari Dea Silfani Robi Putri mahasiswa UIN Sunan Ampel: Fakultas Psikologi dan Kesehatan tahun 2018.

Skripsi ini membahas tentang khayalan-khayalan megah (*Grandiose Fantasies*) berdasarkan ilmu psikologi. Sementara itu dalam

skripsi ini penulis berusaha membahas seputar khayalan berdasarkan perspektif al-Qur'an.

2. Skripsi berjudul “*Angan-angan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*”, karya Supandi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau: Fakultas Ushuluddin tahun 2021.

Skripsi ini menjelaskan tentang angan-angan berikut penafsirannya namun belum membahas kaitannya dengan fenomena *Korean Wave* yang marak terjadi.

3. Skripsi berjudul “*Ungkapan Lafal al-Rajā' dan al-Tamannī dalam Al-Qur'an*”, karya Retno Dumilah mahasiswa UIN ar-Raniry: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2018.

Skripsi tersebut menjelaskan tentang klasifikasi ayat-ayat sekaligus ungkapan lafaz *rajā'* dan *tamannī* dalam al-Qur'an. Namun pada pembahasan *tamannī*, masih belum sebutkan lafaz-lafaz dengan piranti gaya bahasa *tamannī* seperti ليت (*laita*), لعل (*la'alla*), لو (*lau*), dan هل (*hal*).

Selain itu, dalam skripsi tersebut juga belum ditemukan pembahasan tentang bagaimana kontekstualisasi dan relevansi dari penafsiran khayalan itu sendiri terhadap realitas kekinian yakni maraknya *Korean Wave* di TikTok.

4. Skripsi dengan judul “*Prespektif Al-Qur’an tentang Berandai-andai*”, karya Mohammad Iqbal Hidayat mahasiswa Institut PTIQ Jakarta: Fakultas Ushuluddin tahun 2020.

Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat *tamannī*, lafaz-lafaz yang digunakan untuk *tamannī*, dan menjelaskan macam-macam perandaian dalam al-Qur’an, namun belum ditemukan pembahasan seputar bagaimana kontekstualisasi dan relevansi dari penafsiran ayat-ayat tentang perandaian itu sendiri terhadap realitas kekinian yakni maraknya hal *Korean Wave* di TikTok.

5. Jurnal yang berjudul “*Psikologi Dan Al-Qur’an Solusi Permasalahan Di Era Globalisasi*” karya Asrowi dari STAI La Tansa Mashiro yang dipublikasikan oleh Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1, No. 2, 2020.

Jurnal ini membahas tentang berbagai masalah psikologis yang muncul sebagai akibat dari globalisasi, konflik keluarga, budaya, ekonomi, sosial, dan pertemuan budaya yang berbeda, disertai dengan beragam teori psikologi. Namun di dalamnya belum membahas secara spesifik salah satu masalah psikologis yang marak terjadi yakni fenomena hal *Korean Wave*.

Dalam jurnal ini juga menjelaskan bahwa untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman hidup perlu bimbingan spiritual melalui pendekatan agama dan al-Qur’an. Namun karena jurnal ini membahas

masalah psikologi manusia secara global, ayat-ayat al-Qur'an yang dicantumkan juga belum spesifik membahas tentang halu (*tamannī*).

6. Artikel Penelitian dengan judul “*Psychological Wellbeing Penggemar K-Pop Dewasa Awal yang Melakukan Celebrity Worship*” karya Mauliddita Salsabila Azzahra dan Atika Dian Ariana dari Departemen Psikologi Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang diunggah di Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2021, Vol. 1(1), 137-148.

Artikel penelitian ini membahas tentang maraknya budaya musik populer Korea atau ‘*K-Pop*’ yang mampu menarik banyak penggemar dan memunculkan fenomena perilaku pemujaan terhadap selebriti Korea (*Celebrity Worship*). Fenomena ini merupakan salah satu bentuk penyakit yang kerap diderita *fans K-Pop*. Fenomena ini secara khusus disebabkan karena adanya kebutuhan dari stimulasi, *self-esteem*, pelarian, hiburan, estetika, dan afiliasi kelompok yang memancing beragam bentuk halu (khayalan). Penulis mencoba menghubungkan fenomena ini dengan term *tamannī* perspektif al-Qur'an.

7. Artikel penelitian yang berjudul “*Malang’s K-Pop Fans Hyperreality*” karya Nabila Yanaira Rachman, Nur Faridatul Jannah, Ervi Revilda, Ahmad Nasihuddin, Ika Wahdaniah, dan Alan Sigit Fibrianto dari Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Sosial Universitas Negeri Malang dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 404*

International Conference on Social Studies and Environmental Issues (ICOSSEI 2019) yang dipublikasikan oleh Atlantis Press SARL.

Artikel ini mengulas tentang budaya populer *Korean Hallyu Star* atau yang dikenal dengan budaya *K-Pop (Korean Pop)*, yang berasal dari Korea Selatan. Berdasarkan penelitian ini, *K-Pop* merupakan budaya populer yang cukup terkenal di segala usia, terutama remaja yang membuat fandom *K-Pop* menjadi populer di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penelitian ini juga menjelaskan tentang tindakan hiperrealitas yang dilakukan oleh para penggemar K-Pop di Malang. Penulis mencoba menghubungkan fenomena ini dengan term *tamannī* perspektif al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori bisa juga disebut dengan kerangka konseptual. Pada sub bab ini dimaksudkan untuk menguraikan teori atau kaidah yang difungsikan dalam penelitian, hal ini sangat penting agar proses yang dilalui dalam penelitian ini tidak salah jalan.¹⁵

Berdasarkan KBBI, khayalan adalah hasil dari fantasi, angan-angan, atau Rekaan. Dalam Bahasa Inggris, khayalan ini diistilahkan dengan *maladaptive daydreaming*. *Maladaptive daydreaming (MD)* dicirikan sebagai aktivitas

¹⁵ Nashiruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.

imajinasi yang luas yang menggantikan interaksi manusia dan atau mengganggu fungsi akademik, interpersonal, atau kejuruan.¹⁶

Sementara itu, al-Qur'an mengistilahkan dengan *tamannī*. Menurut Aḥmad Baḥmid, "*Tamannī ialah menuntut terjadinya sesuatu yang diidamkan yang tidak dibisa harapkan keberhasilannya karena mustahil terjadi atau sulit tercapai.*"¹⁷

Sedangkan Ibn al-Qayyim menjelaskan, "*Tamannī ialah mengangankan sesuatu yang tidak mungkin dicapai dan juga tidak pernah berusaha atau membulatkan tekad demi mencapai apa yang diinginkannya*".¹⁸ Perbedaan *tamannī* dengan *rajā'* menurut Imām Ibnu Qayyim ialah jika *rajā'* merupakan harapan yang disertakan usaha keras dengan menunaikan sebab-sebab yang dapat mengantarkan terhadap keberhasilan. Sedangkan *tamannī* hanya sebatas harapan kuat tanpa disertakan usaha.¹⁹

Adapun *halu* adalah bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan anak muda di zaman sekarang ini dan merupakan bahasa gaul yang umum, terutama di kancah media sosial. Makna *halu* tentunya harus dipahami oleh semua orang, terutama anak muda. *Halu* merupakan singkatan dari kata halusinasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian *halu* atau halusinasi adalah

¹⁶ Rachele Mariani dkk., "Maladaptive Daydreaming in Relation to Linguistic Features and Attachment Style," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 1 (30 Desember 2021): 386, <https://doi.org/10.3390/ijerph19010386>.

¹⁷ Aḥmad Baḥmid, *Dars al-Balāghah al-'Arābiyyah al-Madkhāl fī 'Ilmi al-Balāghah wa 'Ilmi al-Ma'ānī* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 77.

¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauzī, *Al-Da'u wa al-Dawā* (Jakarta: Qithi Press, 2005), 123.

¹⁹ Ibnu Qayyim al-Jauzī, *Al-Rūḥ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 1/245.

pengalaman indrawi tanpa rangsangan pada alat indera yang bersangkutan, misalnya mendengar bunyi tanpa sumber bunyi.

Dalam penggunaan bahasa gaulnya, arti *halu* diartikan sebagai sikap pemimpi yang terlalu tinggi. Biasanya, *halu* digunakan untuk menyebut orang yang perkataannya tidak dapat dipercaya. Makna *halu* diartikan sebagai ucapan orang tersebut hanyalah ilusi atau halusinasi. Pada akhirnya, ucapan tersebut dianggap sebagai omong kosong belaka dan tidak ada artinya.²⁰

G. Metode Penelitian

Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode *maudū'i* karena menekankan pada sumber data kepustakaan yang melalui tahap pengumpulan data dan informasi yang berisikan beragam materi yang terdapat dalam bahan pustaka²¹ seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan bahan pustaka lainnya.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam pengelolaan data adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang analisisnya terfokus pada

²⁰ “Arti Halu di Sosial Media dan Penjelasan, Kenali Bahasa Gaul Lainnya - Hot Liputan6.com,” diakses 25 Januari 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/4712076/arti-halu-di-sosial-media-dan-penjelasan-kenali-bahasa-gaul-lainnya>.

²¹ Suratman dan Phillips Dillah, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: Alfabeta, 2013), 51.

pencarian data melalui buku, artikel, pendapat ahli dan sebagainya yang diolah tanpa menggunakan statistika (perhitungan).

Sementara itu, metode *mauḍū'i* adalah metode dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berhubungan dengan permasalahan atau topik yang telah diputuskan sebelumnya. Selanjutnya sang *mufassir* akan membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²²

Sedangkan jika dilihat dari sisi sifatnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang menggambarkan fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik secara sistematis dan faktual.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan 2 jenis sumber data penelitian yakni:

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir seperti *Tafsīr al-Ṭabārī*, *al-Qurṭubī*, *al-Mishbāh*, *Zubdat al-Tafsīr*, dan lain sebagainya, mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif sekaligus pandangan al-Qur'an

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), 87.

berikut penafsirannya menurut para ulama' terkait khayalan berikut istilah-istilah terkait yang dikaitkan dengan maraknya fenomena halu *Korean Wave* di TikTok.

b. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini memakai sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan dan membantu proses analisis seperti buku, jurnal, skripsi, artikel dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Seperti halnya kitab *Fath al-Bārī* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya Imām Ghazālī, *Tanbīh al-Ghāfilīn* karya Abū Laīs al-Samarqandī, dan lain sebagainya.

Selain itu, penelitian ini juga memakai sumber data sekunder berupa TikTok, mengingat penelitian ini membahas tentang maraknya tren halu *Korean Wave* di TikTok.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka membuat hasil penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, maka pembahasan terbagi ke dalam lima bab, antara lain:

Bab Pertama, berisi Pendahuluan yang memuat tentang gambaran umum dan memaparkan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, berisi tentang Khayalan (Halu). Dalam bab ini dijelaskan tentang Pengertian Khayalan (Halu), Beragam Istilah Khayalan yang Populer, Perbedaan Khayalan dengan Harapan, Sebab-sebab Khayalan, Macam-macam Khayalan (*Tamannī*), serta Dampak Positif dan Negatif Khayalan (Halu).

Bab Ketiga, berisi tentang Term *Tamannī* (Khayalan) dalam Al-Qur'an dan Penafsiran Ayat-Ayat tentang Khayalan. Di dalamnya membahas seputar Term *Tamannī* dalam Al-Qur'an, Piranti Gaya Bahasa *Tamannī* dalam Al-Qur'an, dan Penafsiran Ayat-ayat tentang Khayalan.

Bab Keempat, berisi Analisis Ayat-ayat *Tamannī* (Khayalan) terhadap Tren Halu *Korean Wave* di TikTok. Di dalamnya berisi tentang Khayalan dan Realitas Kekinian (Tren Halu *Korean Wave* di TikTok), Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-ayat Khayalan terhadap Tren Halu *Korean Wave* di TikTok, serta Solusi Mengatasi Halu tersebut.

Bab Kelima, Berisi bagian penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian ini yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah diangkat disertai dengan saran guna menyempurnakan penelitian selanjutnya.